

MENELISIK SISTEM KODE DALAM CERPEN *SENYUM KARYAMIN* KARYA AHMAD TOHARI

OBSERVING THE CODE SYSTEM IN THE SHORT SMILE KARYAMIN BY AHMAD TOHARI

Linda Rizkika Sekarsari¹⁾, Maman Suryaman²⁾

^{1),2)} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Negeri Yogyakarta

Email: lindarizkika.2020@student.uny.ac.id

ABSTRAK

Cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari memiliki sistem makna yang menarik untuk dikaji. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sistem kode yang terkandung dalam cerpen *Senyum Karyamin*. Kajian semiotika dalam cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Kajian sistem makna yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Analisis data penelitian ini dilakukan dengan membagi teks cerpen dalam leksia. Hasil kajian disajikan menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari yang data-datanya berupa leksia atau satuan-satuan pembacaan yang mengandung sistem kode teka-teki, kode aksi, kode simbolik, kode semik, dan kode kultural. Satuan-satuan pembacaan atau leksia yang menjadi data penelitian dipilih menggunakan metode purposive sampling. Berdasarkan hasil kajian, dalam cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari mengandung sistem lima kode Roland Barthes, yaitu 1) kode teka-teki (the hermeneutic code); 2) kode aksian (the proairetic code); 3) kode simbolik (the symbolic code); 4) kode konotatif (the semes code); dan 5) kode kultural (the cultural code).

Kata Kunci: semiotika, Roland Barthes, sistem kode, cerpen *Senyum Karyamin*

ABSTRACT

The short story Smile Karyamin by Ahmad Tohari has an interesting meaning system to study. The purpose of this research is to find out the code system contained in the short story Smile Karyamin. The study of semiotics in the short story Smile Karyamin by Ahmad Tohari uses qualitative research methods. The study of the meaning system used in this study uses Roland Barthes's semiotic approach. Analysis of the research data was carried out by dividing the short story text into lexia. The results of the study are presented using a qualitative descriptive research design. The source of the data in this research is the text of the short story Smile Karyamin by Ahmad Tohari whose data is in the form of lexia or reading units which contain a system of riddle codes, action codes, symbolic codes, semilic codes, and cultural codes. Reading units or lexics which are the research data are selected using a purposive sampling method. Based on the results of the study, the short story Smile Karyamin by Ahmad Tohari contains a system of five Roland Barthes codes, namely 1) the hermeneutic code; 2) the code of action (the proairetic code); 3) symbolic code (the symbolic code); 4) connotative code (the semes code); and 5) the cultural code (the cultural code).

Keywords: semiotics, Roland Barthes, code system, the short story *Senyum Karyamin*

*Korespondensi Penulis:

E-mail: lindarizkika.2020@student.uny.ac.id

PENDAHULUAN

Karya sastra lahir dan berkembang sebagai fenomena sosial melalui proses kreativitas penciptanya. Karya sastra merupakan suatu karya seni yang menggunakan bahasa sebagai mediana. Menggunakan daya imajinasi para sastrawan menyajikan refleksi dan kontemplasi fenomena-fenomena kehidupan yang kemudian dikaji, direnungkan, dimaknai, diolah, dan diungkapkan menggunakan bahasa. Oleh karena itu bahasa memiliki kedudukan yang penting dalam penciptaan karya sastra.

Bahasa yang digunakan dalam karya sastra merupakan ragam bahasa sastra yang mendayagunakan gaya bahasa sedemikian rupa sehingga terciptalah karya sastra yang indah. Selain indah, pendayagunaan gaya bahasa yang digunakan penulis untuk menguraikan gagasannya memiliki makna yang tersurat dan tersirat. Salah satu bentuk karya sastra dalam bentuk prosa fiksi adalah cerpen.

Cerita pendek merupakan salah satu dari bagian karya sastra yang menceritakan kisah kehidupan sehari-hari yang biasanya berdasarkan pengalaman pribadi penulis atau orang lain. Menurut Nurgiyantoro (2018), cerpen merupakan karangan fiktif yang berisi sebagian kehidupan seseorang atau kehidupan yang diceritakan secara ringkas yang berfokus pada suatu tokoh. Cerita pendek biasanya terdapat kesan tunggal, yaitu jalan cerita atau peristiwa yang terdapat dalam cerpen bersifat tunggal, tidak memiliki cabang cerita yang lain.

Prosa fiksi terutama cerpen dibangun oleh dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun prosa fiksi cerpen dari dalam seperti tema, alur, penokohan dan lain sebagainya, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun sastra dari luar seperti pendidikan, agama, ekonomi, psikologi dan lain-lain.

Salah satu penulis legendaris Indonesia adalah Ahmad Tohari. Ahmad Tohari merupakan sastrawan yang telah menghasilkan karya-karya monumental, salah satunya adalah novel *Ronggeng Dukuh Paruk* yang diangkat dalam film layar lebar berjudul *Sang Penari*. Cerita "Senyum Karyamin" karya Ahmad Tohari dalam kumpulan cerpen Ahmad Tohari yang terbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2013 dengan 88 halaman.

Cerpen *Senyum Karyamin* menceritakan tentang seorang pemuda pengangkat batu kali bernama Karyamin yang selalu tersenyum dalam menghadapi semua masalah yang dihadapinya. Mengangkat batu dari sungai ke pangkalan material merupakan pekerjaan yang harus dilakukan oleh Karyamin. Namun kehidupannya tak menjauh dari kemiskinan karena para pengepul yang membeli hasil batu dari Karyamin mempermainkan harga batu tersebut. Walaupun begitu Karyamin berusaha tetap tersenyum, karena tawa dan senyum bagi Karyamin adalah simbol kemenangan terhadap tengkulak, terhadap rendahnya harga batu, atau terhadap licinnya tanjakan.

Konflik dalam cerpen ini dimulai dari suatu pagi seperti biasanya, Karyamin mengangkut batu ditemani teman-temannya. Seketika perutnya terasa sakit dan tubuhnya mulai terasa tak seimbang karena beban yang ia pikul. Karyamin pun tergelincir sampai 2 kali. Setiap kali Karyamin tergelincir, temannya justru tertawa terbahak. Tetapi ia tetap tersenyum. Walaupun Karyamin sedang bekerja, ia selalu dibebankan dengan pikiran bahwa selama setengah bulan pengepul yang membawa batunya belum membayar jatahnya, padahal istrinya sedang sakit dirumah.

Karyamin memutuskan untuk pulang, untuk menemani istrinya. Disepanjang perjalanan, Karyamin menahan rasa sakit pada perutnya, pandangan matanya juga mulai berkunang-kunang. Sesampainya di depan rumah, Karyamin melihat Pak Pamong yang biasa menagih iuran. Karyamin pun tertawa karena ia juga tak mampu membayar iuran tersebut. Kerasnya ia tertawa, akhirnya Karyamin terjatuh dan terguling karena tidak seimbang dan iapun meninggal dalam keadaan tersenyum.

Cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari dijadikan sebagai objek penelitian ini karena cerpen ini memiliki beberapa hal menarik, yaitu walaupun ceritanya ironis sekali, begitu membaca kisah Karyamin. Akan tetapi, bahasa dan pilihan kata Ahmad Tohari mampu mengajak pembaca ke dalam dunia karangannya, kata-kata yang digunakan juga tidak terlalu berat. Namun dalam bukunya sering digunakan bahasa Banyumasan yang mungkin kurang bisa dipahami oleh pembaca. Selain itu, karena semua cerita pendeknya adalah tentang orang-orang yang sederhana,

maka terkesan kurang bervariasi. Walaupun begitu, keindahan dalam setiap kata yang digunakan tetap tersaji dengan baik.

Secara keseluruhan, cerpen ini sangat menarik dan pantas untuk dibaca. karena banyak sekali pesan dan moral dalam setiap cerpennya yang dapat kita pelajari dan terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji sistem makna yang terkandung dalam cerpen Senyum Karyamin karya Ahmad Tohari. Penelitian ini penting untuk dilakukan untuk mengkaji makna dalam cerpen. Sebagai salah satu bentuk karya sastra, cerpen disajikan dengan gaya bahasa yang khas dan penuh dengan penyiasatan bahasa. Sifat cerpen yang kadang meluas dan kompleks ditambah dengan adanya penyiasatan bahasa terkadang membuat pembaca perlu memahami makna dengan membaca berulang kali. Penafsiran makna yang terkandung dalam cerpen dapat berbeda-beda oleh satu pembaca dengan pembaca yang lain.

Hal tersebut yang melatarbelakangi penelitian yang dilakukan penulis. Pengkajian sistem makna dalam cerpen ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Dalam pendekatan semiotika Roland Barthes, sistem makna terdiri atas 1) kode teka-teki, 2) kode aksi, 3) kode simbolik, 4) kode semik, dan 5) kode kultural.

Representasi

Barthes (melalui Kusuma dan Nurhayati, 2017: 201) mengemukakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Barthes juga mengemukakan bahwa dalam analisis semiotik, terdapat tiga komponen penting yang menjadi inti analisis, yaitu makna denotatif, konotatif, dan mitos.

Makna denotatif merupakan makna yang bisa dipahami dengan jelas atau makna sebenarnya. Konotatif merupakan makna tingkat kedua yang berupa simbol, bukan makna sebenarnya, sedangkan mitos adalah kepercayaan atau simbol yang berkembang di benak masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya.

Leksia (*lexia*) merupakan satuan-satuan pembacaan (*units of readings*) yang pembentukannya bersifat arbitrer. Barthes (2002: 14) mengemukakan bahwa leksia (*lexia*)

membentuk semacam polyhedron yang dibatasi oleh kata, kelompok kata, kalimat atau paragraf, yaitu dengan bahasa yang merupakan eksipien "alami". Pembagian teks menjadi leksia-leksia didasarkan pada pemenggalan yang bertujuan untuk pengkajian makna. Leksia juga dapat disebut dengan sekuen, yaitu satuan isi cerita. Zaimar (1990: 33) mengemukakan bahwa dalam pembagian satuan cerita terdapat kriteria tertentu, yaitu:

- 1) Kriteria pemusatan
Kriteria pemusatan berarti pemenggalan cerita harus berpusat pada satu titik pemusatan objek pengamatan, misalkan tokoh, peristiwa, atau gagasan yang sama.
- 2) Kriteria koherensi
Kriteria koherensi berarti penggalan cerita harus mencakup kurun waktu dan ruang yang koheren.
- 3) Kriteria batasan
Pemenggalan cerita dapat ditandai dengan simbol-simbol Batasan tertentu, misalkan halaman kosong di tengah cerita, tata letak penulisan, dan lain-lain.

Barthes (2002: 21) mengembangkan pendekatan semiotika dengan mendekonstruksi teks yang menghasilkan konstruksi lima kode, yaitu 1) kode teka-teki (*the hermeneutic code*); 2) kode aksian (*the proairetic code*); 3) kode simbolik (*the symbolic code*); 4) kode konotatif (*the semes code*); dan 5) kode kultural (*the cultural code*).

1) Kode teka-teki (*the hermeneutic code*)

Santosa (2021: 39) mengemukakan bahwa kode teka-teki (*the hermeneutic code*) merupakan kode yang mengandung jalinan tanda tanya dalam benak pembaca dan dapat membangkitkan hasrat untuk menemukan jawaban inti dalam suatu karya sastra. Dalam memecahkan teka-teki dalam suatu karya sastra diperlukan interpretasi oleh pembaca, misalkan kata-kata yang mengandung ambiguitas, metafora, dan penyiasatan bahasa lain.

2) Kode aksian (*the proairetic code*)

Kode aksian (*the proairetic code*) merupakan kode yang menguraikan peristiwa-peristiwa berdasarkan hubungan kausalitasnya. Peristiwa-peristiwa yang diuraikan dalam karya prosa fiksi tentunya harus disusun secara linier yang disajikan sesuai dengan alur cerita. Kode aksian ini lah yang mengatur alur atau jalinan-jalinan peristiwa dalam sebuah cerita.

3) Kode simbolik (*the symbolic code*)

Kode simbolik merupakan makna lambang yang terkandung dalam sebuah tuturan atau karya sastra. Kode simbolik bersifat memiliki banyak makna (*multivalence*). Santosa (2021: 40) mengemukakan bahwa kode simbolik dapat dikenali melalui kelompok-kelompok konvensi atau dapat dari berbagai bentuk yang teratur.

4) Kode konotatif (*the semes code*)

Kode konotatif (*the semes code*) biasa disebut dengan kode semantik. Kode konotatif merupakan kode yang mendayagunakan makna tingkat kedua (bukan makna sebenarnya) melalui tanda-tanda tertentu. Santosa (2021: 40) mengemukakan bahwa kode konotatif disebabkan oleh modifikasi, artifisial, dan interpretatif pada peristiwa sehari-hari, sesuai dengan aksi yang diinginkan pengarang.

5) Kode kultural (*the cultural code*)

Kode kultural (*the cultural code*) merupakan tanda-tanda yang berasal dari tradisi, budaya manusia. Barthes (2002: 184) mengemukakan bahwa kode kultural menyediakan silogisme dengan premis utama yang didasarkan pada opini publik. Sebuah karya sastra tentunya memiliki latar sosial budaya yang memiliki kesinambungan dengan budaya sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Kajian semiotika dalam cerpen Senyum Karyamin karya Ahmad Tohari ini menggunakan metode penelitian kualitatif. langkah-langkah yang dilakukan untuk mengkaji sistem kode dalam cerpen ini adalah 1) membaca cerpen Senyum Karyamin karya Ahmad Tohari, 2) melakukan studi pustaka guna mendapatkan informasi-informasi pendukung penelitian, 3) membagi teks menjadi beberapa leksia.

Data-data yang menjadi objek penelitian dipilih dengan metode purposive sampling, yaitu suatu sampel yang digunakan apabila sampel yang akan diteliti telah memenuhi karakteristik yang sudah ditetapkan oleh peneliti. Purposive sampling merupakan salah satu bentuk cara menentukan sampel dengan mempertimbangkan hal-hal tertentu (Sugiyono, 2019: 133). Data yang menjadi objek penelitian ini merupakan leksia-leksia yang dapat membuktikan adanya sistem kode

dalam cerpen Senyum Karyamin karya Ahmad Tohari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen Senyum Karyamin karya Ahmad Tohari menceritakan tentang seorang pemuda pengangkat batu kali bernama Karyamin yang selalu tersenyum dalam menghadapi semua masalah yang dihadapinya. Mengangkat batu dari sungai ke pangkalan material merupakan pekerjaan yang harus dilakukan oleh Karyamin. Namun kehidupannya tak menjauh dari kemiskinan karena para pengepul yang membeli hasil batu dari Karyamin mempermainkan harga batu tersebut. Walaupun begitu Karyamin berusaha tetap tersenyum, karena tawa dan senyum bagi Karyamin adalah simbol kemenangan terhadap tengkulak, terhadap rendahnya harga batu, atau terhadap licinnya tanjakan.

Konflik dalam cerpen ini dimulai dari suatu pagi seperti biasanya, Karyamin mengangkut batu ditemani teman-temannya. Seketika perutnya terasa sakit dan tubuhnya mulai terasa tak seimbang karena beban yang ia pikul. Karyamin pun tergelincir sampai 2 kali. Setiap kali Karyamin tergelincir, temannya justru tertawa terbahak. Tetapi ia tetap tersenyum. Walaupun Karyamin sedang bekerja, ia selalu dibebankan dengan pikiran bahwa selama setengah bulan pengepul yang membawa batunya belum membayar jatahnya, padahal istrinya sedang sakit dirumah.

Karyamin memutuskan untuk pulang, untuk menemani istrinya. Disepanjang perjalanan, Karyamin menahan rasa sakit pada perutnya, pandangan matanya juga mulai berkunang-kunang. Sesampainya di depan rumah, Karyamin melihat Pak Pamong yang biasa menagih iuran. Karyamin pun tertawa karena ia juga tak mampu membayar iuran tersebut. Kerasnya ia tertawa, akhirnya Karyamin terjatuh dan terguling karena tidak seimbang dan iapun meninggal dalam keadaan tersenyum.

Seperti yang telah disampaikan pada bagian pendahuluan, analisis cerpen Senyum Karyamin karya Ahmad Tohari menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, yaitu sistem lima kode yang meliputi 1) kode teka-teki (*the hermeneutic code*); 2) kode aksian (*the proairetic code*); 3) kode simbolik (*the symbolic*

code); 4) kode konotatif (the semes code); dan 5) kode kultural (the cultural code). Hasil penelitian dan pembahasan mengenai sistem lima kode dalam cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari diuraikan sebagai berikut.

Kode teka-teki (*the hermeneutic code*)

Dalam cerpen *Senyum Karyamin* ditemukan beberapa leksia yang mengandung kode teka-teki (*the hermeneutic code*). Contohnya adalah leksia-leksia berikut.

Dan Karyamin tidak ikut tertawa, melainkan cukup tersenyum. Bagi mereka, tawa atau senyum sama-sama sah sebagai perlindungan terakhir (Tohari, 2013 :3).

Kutipan di atas mengandung kode teka-teki sehingga menimbulkan banyak pertanyaan. Siapakah Karyamin itu? Kenapa Karyamin tidak tertawa melainkan hanya tersenyum? Mereka yang dimaksud disini siapa? Kenapa tawa dan senyum dianggap sebagai perlindungan terakhir? Kutipan di atas mengundang rasa penasaran pembaca untuk mengikuti kisah dalam cerpen *Senyum Karyamin* dan pembaca akan mendapat jawaban dengan membaca jalinan peristiwa-peristiwa yang terjadi selanjutnya.

Maka pelan-pelan Karyamin membalikkan badan, siap kembali turun. Namun di bawah sana Karyamin melihat seorang lelaki dengan baju motif tertentu dan lengan panjang. Kopiahnya yang mulai botak kemerahan meyakinkan Karyamin bahwa lelaki itu adalah Pak Pamong (Tohari, 2013 :6).

Berdasarkan kutipan di atas, sangat terlihat kode teka-teki (*the hermeneutic code*) yang terkandung. Siapakah Pak Pamong itu? Apa hubungan antara Karyamin dan Pak Pamong? Apa urusannya Pak Pamong dengan Karyamin? Kenapa Karyamin tampak yakin dengan Pak Pamong?

Kedua kutipan di atas dapat dikatakan sebagai kode teka-teki (*the hermeneutic code*) inti yang menyebabkan tanda tanya besar dari kisah dalam cerpen *Senyum Karyamin*. Penulis

menggunakan kode tersebut dalam cerpennya untuk menarik rasa penasaran dalam benak pembaca sehingga ingin memecahkan teka-teki tersebut dengan membaca jalinan peristiwa-peristiwa berikutnya.

Kode aksian (*the proairetic code*)

Cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari mengandung banyak kode aksian. Penulis menguraikan jalinan peristiwa-peristiwa secara linear dan teratur. Contoh leksia yang mengandung kode aksian (*the proairetic code*) adalah kutipan berikut.

Empat atau lima orang kawan Karyamin terbahak bersama. Mereka, para pengumpul batu itu, senang mencari hiburan dengan cara menertawakan diri mereka sendiri (Tohari, 2013 :2).

Dapat dilihat dengan jelas bahwa kutipan di atas mengandung kode aksian (*the proairetic code*). Kutipan di atas menguraikan peristiwa saat Karyamin dan teman-temannya bercanda gurau ditengah kesibukan mereka sebagai pengumpul batu.

Tawa dan senyum bagi mereka adalah simbol kemenangan terhadap tengkulak, terhadap rendahnya harga batu, atau terhadap licinnya tanjakan. Pagi itu senyum Karyamin pun menjadi tanda kemenangan atas perutnya yang sudah mulai melilit dan matanya yang berkunang-kunang (Tohari, 2013 :3).

Kutipan di atas mengandung kode aksian (*the proairetic code*) karena menguraikan peristiwa-peristiwa yang memiliki hubungan kausalitas. Tokoh Karyamin dan teman-temannya yang menertawakan keadaan mereka sebagai pengumpul batu yang sangat ironis karena harga batu yang rendah dan medan tanjakan yang licin. Tak hanya itu Karyamin dengan kondisinya yang lapar akibat belum memiliki uang untuk membeli makanan.

Kode aksian yang terkandung dalam kutipan di atas merupakan kode yang dapat mewakili isi cerita sekaligus jawaban mengapa Karyamin selalu tersenyum dan kondisi Karyamin dalam cerpen itu yang sangat menyedihkan.

Kode simbolik (*the symbolic code*)

Kode simbolik (*the symbolic code*) merupakan dunia perlambangan. Terdapat beberapa kode simbolik (*the symbolic code*) dalam cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari, contohnya terdapat pada kutipan berikut.

“Makan, ya Min? Aku tak tahan melihat orang lapar. Tak usah bayar dulu. Aku sabar menunggu tengkulak datang. Batumu juga belum dibayarnya, kan?” (Tohari, 2013 :4).

Melalui kutipan di atas dapat ditemukan kode simbol *tengkulak* yang merupakan simbol berwujud penamaan atau sapaan yang diberikan tokoh kepada tokoh lain. Dikategorikan sebagai simbol karena sebutan *tengkulak* ini merupakan kesepakatan atau konvensi yang dianut dan dipahami oleh masyarakat yang tergambar pada cerpen *Senyum Karyamin*. Tanda *tengkulak* merujuk pada kelompok pedagang perantara yang membeli batu dari pengumpul batu, harga beli para *tengkulak* umumnya lebih rendah daripada harga pasar. Pada kutipan di atas merepresentasikan sikap peduli sosial yang dilakukan oleh Saidah si pemilik warung pecel. Ia memperbolehkan Karyamin untuk makan dan tidak bayar dulu karena batunya juga belum dibayarkan oleh *tengkulak*

Dan Karyamin tidak ikut tertawa, melainkan cukup tersenyum. Bagi mereka, tawa atau senyum sama-sama sah sebagai perlindungan terakhir. Tawa dan senyum bagi mereka adalah simbol kemenangan terhadap tengkulak, terhadap rendahnya harga batu, terhadap licinnya tanjakan...(Tohari, 2013:3)

Dalam kutipan di atas tawa dan senyum Karyamin dan teman-temannya menyimbolkan merasa tenang dan nyaman dan tidak ada rasa ketegangan terhadap keadaan yang menimpa mereka seperti *tengkulak* yang tidak kunjung membayar upah pekerjanya, kemudian rendahnya harga batu, dan licinnya medan tanjakan yang harus dilalui oleh Karyamin dan teman-temannya sebagai pengumpul batu.

Kode konotatif (*the semes code*)

Kode konotatif merupakan kode yang mendayagunakan makna tingkat kedua (bukan makna sebenarnya) melalui tanda-tanda tertentu. Cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari mengandung beberapa kode semik (konotatif). Contohnya yang terkandung dalam leksia-leksia berikut.

*Pagi itu **senyum** Karyamin pun menjadi tanda kemenangan atas perutnya yang sudah mulai melilit dan matanya yang berkunang-kunang (Tohari, 2013:3)*

Dapat dilihat kutipan di atas mengandung kode konotatif yang merujuk pada tanda konotatif berupa ironi, karena sedang lapar namun Karyamin masih bisa tersenyum dan tidak mengeluh atas apa yang terjadi padanya. Senyum tersebut juga mewakili Karyamin yang terlihat lesu dan tidak seperti biasanya dan hanya bisa tersenyum. Kode konotatif di atas mendayagunakan penyiasatan makna personifikasi, yaitu pemberian unsur insani terhadap benda.

*Tetapi niat itu diurungkan karena Karyamin sadar, dengan **mata berkunang-kunang** dia tidak akan berhasil melaksanakan maksudnya (Tohari, 2013:5)*

Pada kutipan di atas mengandung kode konotatif yang merujuk pada tanda konotatif berupa metafora, karena arti *berkunang-kunang* ialah berpendar-pendar atau berkelip-kelip. Tanda tersebut digunakan untuk menggambarkan keadaan Karyamin yang sedang tidak sehat bahkan seperti akan terasa terjatuh pingsang.

*Karyamin menggeleng, dan tersenyum. Saidah memperhatikan **bibirnya yang membiru dan kedua telapak tangannya yang pucat**. Setelah dekat, Saidah mendengar **suara keruyuk dari perut** Karyamin (Tohari, 2013: 4)*

Kutipan di atas mengandung kode konotatif yang merujuk pada Karyamin yang lapar. Pada bagian yang tercetak tebal di atas yaitu “suara keruyuk dari perut Karyamin” mengandung sistem kode konotatif berupa keadaan perut Karyamin yang lapar. Kode konotatif juga ditunjukkan dalam bagian yang tercetak tebal yaitu “bibirnya yang membiru dan kedua telapak tangannya yang pucat” mengandung sistem kode konotatif keadaan Karyamin yang bisa dibilang kurang sehat dan terlihat pucat.

Kode kultural (*the cultural code*)

Sebuah karya sastra tentunya memiliki latar sosial budaya yang memiliki kesinambungan dengan budaya sebelumnya. Kode kultural memegang peran metalingual dalam sastra, yaitu hubungan antara faktor bahasa dan faktor bukan bahasa dalam masyarakat. Kode kultural yang terkandung dalam cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari ditandai dengan penggunaan ragam daerah dalam percakapan antartokoh dan istilah-istilah yang digunakan dalam cerpen. Misalkan pada leksia berikut.

“Ya. Kamu memang *mbeling*, Min. di gerumbul ini hanya kamu yang belum berpartisipasi. Hanya kamu yang belum setor uang dana Afrika, dana untuk menolong orang-orang yang kelaparan di sana. Nah sekarang hari terakhir. Aku tak mau lebih lama kaupersulit.” (Tohari, 2013:6)

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan kode kultural yang terkandung dalam cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari. Melalui kutipan-kutipan di atas dapat diketahui bahwa cerpen ini memiliki latar sosial di tanah Jawa. Hal ini disimpulkan berdasarkan percakapan dari ragam bahasa daerah yang digunakan.

SIMPULAN

Cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari mengandung makna beragam yang dikandung dalam kode-kode di dalamnya. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, makna-makna yang terkandung dalam cerpen ini dapat ditangkap

dengan baik. Cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari mengandung sistem lima kode Roland Barthes yang meliputi 1) kode teka-teki (the hermeneutic code); 2) kode aksian (the proairetic code); 3) kode simbolik (the symbolic code); 4) kode konotatif (the semes code); dan 5) kode kultural (the cultural code).

DAFTAR PUSTAKA

- Adeliza, Juliza. dkk. 2021. Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kumpulan Cerpen *Senyum Karyamin* Karya Ahmad Tohari Dan Kontribusinya Dalam Materi Pembelajaran Sastra Di Sma (Kajian Semiotik). *Jurnal Diglosia*. Vol.5, No.2. 2021. Diakses pada <http://eprints.unm.ac.id/17979/1/Artike%20Tesis%20Juliza%20Adeliza.pdf>
- Barthes, Roland. 2002. *S/Z (Translated by Richard Miller)*. Oxford: Basil Blackwell.
- Kusuma, Putu K. N. 2017. Analisis Semiotika Roland Barthes pada Ritual Otonan di Bali. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1 (2), pp. 195-217.
- Nurgiyantoro. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Santosa, Puji. 2021. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Sastra (Edisi Digital)*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tohari, Ahmad. 2013. *Senyum Karyamin*. Jakarta: Gramedia.
- Zaimar, Okke K. S. 1990. *Menelusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simatupang. Disertasi*. Jakarta: Universitas Indonesia.